

## Rancang Bangun Pewartaan Injil di Indonesia dalam Konteks Ideologi Pancasila

Hery Harjanto<sup>1</sup>, Aji Suseno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Correspondence: [ajisuseno@stbi.ac.id](mailto:ajisuseno@stbi.ac.id)

**Abstract:** Indonesia with the Pancasila ideology has encouraged people to have the principle of pluralism in diversity. The development of religious plurality in Indonesia seems to extinguish the fire of proclaiming the good gospel. However, that's not really an excuse not to share the gospel. The proclamation of the gospel as the Great Commission must still be carried out with wise strategies and methods. The author has conducted research by browsing the literature in the form of journals and books. The results of the study found that preaching the gospel in Indonesia can be done while maintaining harmony and harmony in life in the midst of a plurality of Indonesian people with 3P strategies, namely: first presence, presence in the midst of society. The second proclamation, after being well received began the step of the proclamation of the good news. Third, persuasion is carried out to encourage acceptance of Jesus. While the method used is the Pancanyata method. Starting from explaining that humans are in the image and likeness of God, fallen into sin and damaged the image of God, restoration in Jesus and towards the likeness of Christ who is the image of God.

Keywords: evangelism; Pancasila; Pancasila ideology; plural society

**Abstrak:** Abstrak: Indonesia dengan ideologi Pancasila telah mendorong masyarakat untuk memiliki prinsip pluralisme dalam keberagaman. Berkembangnya pluralitas agama di Indonesia sepertinya memadamkan api pewartaan injil baik. Namun, sebenarnya itu bukan alasan untuk tidak melakukan pewartaan injil. Pewartaan injil sebagai Amanat Agung tetap harus di jalankan dengan strategi dan metode yang bijak. Penulis telah melakukan penelitian dengan penelusuran pustaka baik dalam bentuk jurnal maupun buku. Hasilnya penelitian menemukan bahwa pewartaan Injil di Indonesia bisa dilakukan dengan tetap menjaga keselarasan dan seserasian hidup ditengah-tengah pluralitas masyarakat Indonesia dengan strategi 3P yaitu: pertama presensi, kehadiran ditengah-tengah masyarakat. Kedua proklamasi, setelah diterima dengan baik mulai langkah proklamasi inil. Ketiga, dilakukan persuasi untuk mendorong menerima Yesus. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode Pancanyata. Mulai dari menjelaskan bahwa manusia segambar dan serupa dengan Allah, jatuh dalam dosa dan rusaknya gambar Allah, pemulihan dalam Yesus dan menuju keserupaan dengan Kristus yang adalah gambar Allah.

Kata kunci: ideologi pancasila; masyarakat majemuk; pancasila; penginjilan

### PENDAHULUAN

Pada masa ini sangat terasa pengaruh pluralisme karena adanya kebangkitan agama-agama. Kebangkitan agama-agama ini disertai juga dengan kebangkitan fundamentalisme atau militanisme yang sangat berpotensi untuk menciptakan perang agama (Lumnintang 2004). Jika dahulu mereka bersikap pasif dan defensif, maka sekarang mereka seperti pasukan besar dengan segala kekuatan dan komitmen. Mereka bahkan mengklaim kemutlakan keunggulannya Islam mengklaim finalitas Alquran dan mengungguli pengajaran dan teladan kekristenan dan Yesus; hinduisme telah mengubah sikap bertahannya menjadi menyerang; buddhisme mengklaim bahwa buddhisme bukanlah

sekedar agama melainkan suatu aktualitas dan confuse disarankan sebagai suatu jalan hidup yang lebih praktis dari pada kekristenan (Tong 2006).

Tantangan penginjilan dalam kaitannya dengan misi kekristenan sering berbenturan dengan ragam pluralisme yang memang keberadaannya tidak bisa kita sangkal (Fransiskus Irwan Widjaya 2019). Kehidupan di bumi Pancasila perlu menjaga kearifan lokal dengan menghargai keadilan dan kebenaran, membangun keselarasan, kesimbangan dan keserasian (Latifah 2020) Kondisi majemuk dan plural ini telah mendorong sebagian besar orang mencari cara untuk dihargai dan diakui. Pluralisme agama muncul sebagai jawaban akan masalah ini (Christian Bayu Prakoso, Paul Kristiyono 2021). Akhirnya para teolog semua agama, tidak ketinggalan teolog teologi Kristen, berusaha membangun teologi abu-abu atau pluralisme. Beberapa teolog dengan jelas menyatakan keberatan dengan klaim mengenai kemutlakan dan finalitas Kristus. Dalam bukunya "Satu Bumi Banyak Agama" Paul F Kniter menjelaskan bahwa secara teologis seorang yang non Kristen yang taat melakukan hukum agamanya telah diselamatkan. Pendekar paling fasih dalam menerima pluralisme keagamaan sebagai posisi sistematis dalam teologi kekristenan maupun filsafat agama adalah joon-hee. ia mengatakan bahwa klaim keunggulan Kristen tampaknya digantikan oleh pengetahuan lain tentang Allah Yang Esa atau yang mutlak ini yang kemudian semua cara yang berbeda dari agama Manusia saling berkaitan (D'costa 2002). Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana strategi dan metode pewartaan kabar baik atau penginjilan di Indonesia dalam konteks ideologi Pancasila.

## **METODE**

Guna menjawab pertanyaan Bagaimana strategi dan metode pewartaan kabar baik atau penginjilan di Indonesia dalam konteks ideologi Pancasila bagaimana pewartaan kabar baik di bumi Pancasila yang bercorak majemuk, maka penulis melakukan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif diskriptif. Penulis menelusuri Alkitab yang berbicara tentang penginjilan. Penulis juga menelusuri buku-buku dan jurnal yang terkait dengan penyampaian Injil di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemahaman dan Hakikat Teologi penginjilan**

Saat ini banyak penginjil melalaikan teologi dan sebaliknya banyak teolog tidak menginjili (Tong 1988). Kalau teolog tidak memberitakan Injil maka tentunya dia juga tidak akan mengajarkan akan pentingnya penginjilan hal ini berarti Amanat Agung Matius 28 19-20 tidak ada yang melaksanakan pada hal Allah menghendaki semua manusia diselamatkan. (Mat. 28:9; 16:13; Mrk. 16:15; Yoh. 3:16; Rm. 15:18). Bagaimana manusia diselamatkan jika Injil tidak ada yang memberitakan. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi, bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" (Rom. 10:13-15). Jika Injil tidak diberitakan itu juga berarti manusia menunda kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Padahal perintah Tuhan Yesus jelas bahwa Injil harus diberitakan kepada semua bangsa baru Tuhan Yesus datang untuk yang kedua kali (Markus 13:10). Bagi manusia Injil merupakan hal yang serius karena untuk apa orang memiliki dunia ini kalau hidupnya binasa. Itu sebabnya wajar apabila orang kaya yang

telah meninggal bisa bicara ingin agar saudaranya yang masih hidup di dunia diselamatkan (Mrk. 8:36; Lu. 16:27-28)

RC. Sproul menyimpulkan bahwa orang percaya bisa memiliki teologi yang benar tanpa kehidupan yang benar, namun tidak ada kehidupan yang benar tanpa teologi yang benar. Para pengajar teologi perlu melakukan analisa tentang wujud dan tugas gereja khususnya dalam rangka melaksanakan amanat Agung. Demikian juga mahasiswa teologi memerlukan pengertian yang rangkum tentang teologi penginjilan dan selanjutnya orang-orang percaya juga perlu diperlengkapi pokok-pokok pengajaran tentang teologi penginjilan yang praktis. Stanley Heath mengamati bahwa sebagian gereja sudah menganggap bahwa tugas penginjilan itu dapat dikerjakan oleh satu orang saja yang disebut dengan pendeta sebagai jabatan tetap. Tentu sikap ini memandulkan peran gereja. Perjanjian Baru membahas dua tugas pokok Gereja yaitu tugas keluar dan tugas ke dalam. Jika gereja bersikap tulus dengan mengakui Yesus sebagai Tuhan maka gereja akan dengan tegas melakukan misi yang Yesus amanatkan dalam Matius 28 18-20. (Heath 2004). Penginjilan adalah proklamasi dinamis tentang Injil penebusan sebagai titik pusat Iman orang percaya kepada umat manusia titik teknologi penginjilan adalah teori dasar dari pemberitaan Injil. teologis adalah sensitif esensinya sedangkan penginjilan adalah perluasannya. Yesus Kristus adalah teladan penginjilan bagi orang percaya (Tong 1988). Penginjilan itu hakiki gereja; penginjilan adalah tugas gereja primer (Thomas n.d.) George W. Peters menulis bahwa penginjilan adalah pewartaan berwibawa mengenai Injil Yesus Kristus sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab dengan menggunakan kata-kata yang relevan serta dapat dimengerti, melalui meyakinkan orang dengan tujuan yang pasti yaitu untuk menjadikan orang-orang Kristen yang bertobat. penginjilan adalah suatu penyajian pembahasan penyergapan konfrontasi yang bukan saja mendatangkan sebuah keputusan melainkan menuntut adanya keputusan politik penginjilan yang efektif adalah mempertobatkan orang dari pekerjaan lain atau orang tidak percaya menjadi dia percaya kepada Yesus (Peters 2006).

### **Dasar Penginjilan**

Alkitab memberi cukup dasar untuk melaksanakan penginjilan. Dasar-dasar tersebut dapat diringkas dalam empat fakta rohani: Fakta pertama adalah bahwa manusia berdosa. Kejadian 3 adalah momentum "dosa menguasai manusia" dan sejak saat itu mulailah dosa membuktikan keunggulannya atas manusia. Manusia secara total dikuasai oleh dosa dan mulailah dosa dimanifestasikan dalam Tindakan. Manifestasi kuasa dosa melingkupi : dosa menguasai pribadi, menguasai rumah tangga, menguasai budaya, menguasai bangsa dan negara. (Yakub Tomatala 1988). Akibat keberdosaan manusia yaitu: pertama. kehilangan kemuliaan Allah (Ro 3:23), dan maut (Ro 6:23). Kedua buta rohani (Yoh 3:3; 1 Kor. 2:14), Ketiga, tidak berdaya (Efe 2:8,9; Ro 3:20), Keempat, durhaka dengan akrab dengan kuasa gelap (Ef 2:1-3)(Heath 1996) Fakta yang kedua adalah usaha manusia sendiri untuk dipulihkan dari dosa adalah usaha yang sia-sia. Pemulihan dari dosa (keselamatan) adalah kasih karunia bukan pekerjaan manusia (Efe 2:4-9). Fakta yang ketiga menjelaskan bahwa keselamatan hanya melalui Tuhan Yesus (Kej 3:15;) Allah memberikan janji penyelamatan "protevangeliem" dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari dosa (Tomatala 1996). Tidak ada jalan keselamatan diluar Yesus (Yoh 14:6; Kis 4:12). Di dalam Kristus Allah menunjukkan kasihNya kepada kita yang tidak dapat disampaikan melalui pewahyuan natural (Huang n.d.). Menolak tegas pluralism keagamaan dan mengakui Yesus Kristus yang unik itu ditentukan Allah untuk keselamatan dunia(Newbiggin 2002). Fakta keempat adalah menerima Kristus. Untuk memperoleh keselamatan yang telah disediakan Allah manusia

harus menerima Yesus secara pribadi. (Yoh 1:12; Wah 3:20). Ia insyaf bahwa fakta pertama, kedua dan ketiga adalah benar. Langkah penerimaan ini akan membuka semua anugerah seseorang (Heath 1996).

### **Indonesia dengan Ideologi Pancasila**

Indonesia berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai Pancasila diperoleh dari nilai-nilai luhur yang ada di dalam bumi pertiwi. Nilai-nilai Pancasila menjadi acuan dalam pendekatan sosiologis. Kehidupan antar manusia, susunan sistem kehidupan social dari berbagai komunitas masyarakat termasuk perubahan dan pembaharuan dalam masyarakat semua tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai asas kultural bangsa ini nilai-nilai Pancasila telah melekat pada bangsa Indonesia (Utami 2021). Pancasila sebagai dasar negara sebagai buah konsesus bersama untuk mewartakan berbagai pluralitas/kemajemukan di Indonesia. Indonesia adalah negara kepulauan. Ada puluhan ribu pulau baik yang besar maupun yang kecil dengan segala macam situasi dan kondisi menjadi satu bangsa Indonesia (Kuswanjono 2006). Sehingga kondisi pluralitas ini sepertinya memaksa semua orang untuk bersikap pluralisme dalam keagamaan. Dengan demikian berarti pewartaan kabar baik tidak perlu dilakukan.

Injil Yohanes 14:6 memberikan acuan tentang finalitas dan kemutlakan Kristus. Ayat tersebut menuntut sikap eksklusivisme teologi bagi orang percaya sebagai acuan fundamental untuk hidup di tengah komunitas masyarakat yang plural. Sikap ini tidak menjadi penghalang bagi orang percaya untuk membangun relasi dengan penganut agama/kepercayaan lain. Eksklusivisme teologi bukan eksklusivisme sosial. Pemahaman yang komprehensif dalam Alkitab mengajak orang-orang Kristen hidup dengan cara eksklusif dalam imannya namun inklusif dalam relasi sosialnya (Wungow 2019). Jadi sebenarnya kitab bisa hidup bersama ditengah tengah masyarakat majemuk ini dengan tetap mempertahankan finalitas Kristus. Sehingga pewartaan kabar baik sebagai Amanat Agung tetap harus di jalankan. Segala tantangan dalam penginjilan harus dihadapi, seharusnya tidak menciutkan nyali pekabar Injil, apalagi sampai menghentikan pekabaran injil. Tantangan, hambatan ataupun kesulitan apa pun bukan alasan bagi penginjil untuk menyerah. Namun sebaliknya semakin kreatif mencari metode yang cocok untuk penginjilan. Semangat oleh Roh Kudus memberi motivasi dan kekuatan untuk terus maju dalam penginjilan (Hannas and Rinawaty 2019). Sebab sejatinya pemberita Injil dapat memahami hakikat pluralisme Agama dengan mencermati bahwa kerukunan tetap menjadi hal yang harus dilakukan dalam membangun komunitas masyarakat (Arifianto, Suseno, and Kristiyono 2021).

### **Strategi Penginjilan di Indonesia**

Situasi di atas membutuhkan strategi bijak. Sementara di tengah-tengah masyarakat ada 2 sikap yang ekstrim. Yang satu memutuskan dengan pendekatan ekumenikal. Melalui pelayanan-pelayanan sosial dengan terus mengembangkan kesalehan sosial. Tanpa ada proklamasi Injil. Dan dipihak satunya dengan penuh keberanian mengadakan penginjilan langsung dengan membagi traktat di jalan-jalan saat acara car freeday dan di tempat-tempat umum. Akhirnya harus berurusan dengan masyarakat dan yang berwajib (polisi). Meskipun ada kesulitan untuk melakukan penginjilan dalam masyarakat majemuk di Indonesia ini, tetapi tetap ada strategi yang bisa dilakukan, yaitu pertama, penginjil hadir ditengah masyarakat sampai masyarakat bisa menerima diri penginjil dengan baik, kedua, Setelah bisa diterima selanjutnya dapat dilakukan pengenalan akan Kristus perlahan-lahan. Penjelasan melalui banyak cara, bisa dengan cerita, teks atau konten digital. Semua harus

mengandung nilai-nilai Kristiani meskipun dikemas secara umum. (Gerri Tedja Sukmana et al. 2020). Donal A McGavran menginspirasi suatu gerakan pertumbuhan gereja (Church Growth Movement) yang akhirnya memunculkan konsep Body Evangelism (Yakub Tomatala 1988). Dalam konsep ini strategi pendekatan penginjilan yang antara lain meliputi presensi, proklamasi, dan persuasi serta ditindak lanjuti dengan pemuridan.

Presensi, yaitu suatu pendekatan penginjilan melalui kehadiran di tengah-tengah masyarakat. Sama halnya ketika Tuhan Yesus yang adalah Allah perlu hadir di dunia untuk dapat menyampaikan berita Injil keselamatan, demikian juga orang percaya yang terpenggil dalam pelayanan penginjilan harus memperhitungkan dan memperhatikan dengan serius kehadirannya di tengah komunitas yang akan diinjili. Beberapa hal yang perlu kita perhatikan adalah: hidup saleh untuk membangun dan menjaga "image" dan menampilkan kesan baik. Suara kita seringkali kalah keras dengan kesaksian hidup kita. Maksudnya orang lebih melihat sikap hidup kita sehari-hari daripada mendengar kata-kata kita. Orang bisa melupakan kata-kata kita tapi orang akan ingat kesan yang kita buat terhadap mereka. Untuk itu agar penginjil bisa diterima dalam suatu masyarakat penginjil harus memiliki kehidupan yang baik atau dengan kata lain dikenal hidup saleh oleh masyarakat sekitar. Penginjil perlu menjaga kesalehan sosial. Billy Graham dalam bukunya Standar Alkitabiah bagi penginjil mengakui bahwa kewajiban kita sebagai hamba tuhan atau penginjil harus hidup suci dan bermoral bersih karena kita tahu bahwa kita adalah saksi-saksi Kristus kepada jemaat dan dunia (Graham 1984).

Memilih cara hidup. Kita hidup pada suatu masa dimana kita mudah dibutakan oleh keasikan dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri sehingga kita tidak dapat melihat dunia sebagaimana Allah melihatnya. Akibatnya ada jarak antara kita dengan masyarakat sekitar kita dan Injil sulit dikomunikasikan. Bila kita tidak diterima masyarakat bagaimana Injil bisa sampai ke telinga mereka. Apakah hidup kita diterima masyarakat sangat dipengaruhi oleh cara hidup kita. Bagaimana kita memilih untuk hidup dan menempatkan prioritas-prioritas pribadi menentukan kemampuan kita untuk membangun visi dunia pribadi kita (Borthwick 1987). Paulus memilih hidup seperti orang-orang yang perlu dilayani agar berita Injil bisa disampaikan kepada mereka. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. (1 Kor. 9:20-21 ITB)

Membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitarnya mengembangkan kesalehan sosial. Penginjil perlu membangun hubungan dengan masyarakat misalnya dengan hadir dalam kegiatan bersama di lingkungannya. Apabila memungkinkan akan sangat strategis bila manusia apabila berusaha terlibat dalam kepengurusan organisasi sosial di masyarakat misalnya pengurus di tingkat RT RW atau kelurahan. Hal ini bisa juga dilakukan di lingkungan tempat kerja. Memberi perhatian masyarakat dengan cara pergi berkunjung. Jangan Menunggu orang datang tapi kita harus proaktif mengunjungi mereka, Bila perlu mencari kesempatan dan alasan untuk bisa berkunjung ke rumah sudah langkah awal dalam membangun jembatan komunikasi penginjilan. Faktor kehadiran di tengah masyarakat yang dilakukan dengan sengaja perlu dilakukan sebagai suatu upaya memba-

ngun jembatan sosial untuk menyiapkan peluang bagi penderitaan Injil. Jembatan komunikasi bisa dibangun dengan memahami faktor-faktor penting untuk mempengaruhi perilaku manusia menurut overstreet: Apa yang menjadi perhatian kita (seseorang) mengendalikan perangai kita (perangainya). Untuk mempengaruhi perangai manusia (seseorang) mula-mula haruslah kita menarik perhatiannya. Kita menarik perhatiannya itu apabila perkataan dan perbuatan kita sesuai dengan kebutuhan manusia (orang tersebut). Manusia (pada umumnya) akan berusaha memenuhi kebutuhan yang seolah-olah penting baginya. Perhatian secara akali yang tidak memenuhi kebutuhannya tidak akan banyak berhasil. Kita semua memiliki banyak kebutuhan yang mendesak yang seolah-olah paling utama bagi kita di saat ini dan kebutuhan lain yang dianggap kurang penting atau samar-samar. Kebutuhan tersebut perlu dicermati dan digali, karena dengan kita dapat menemukannya kita dapat menemukan jembatan komunikasi yang tepat (Tomatala 1996). Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif kita harus menyentuh syarat kebutuhan mereka (Hendrick 1986). Rahasia untuk mendapatkan perhatian pendengar dan untuk memberitahukan pesan Kristus secara efektif adalah menggunakan kebutuhan yang dirasakan pendengar dan mengarahkan pesan supaya dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Orang tidak akan mendengarkan pesan Injil dan memberikan tanggapan kecuali kalau pesan Injil itu berbicara tentang kebutuhan yang dirasakan. Dalam konteks masyarakat Indonesia bila perlu juga menimbang budaya untuk menghadirkan kekristenan dalam budaya lokal (Tenibemas 2011).

Proklamasi merupakan suatu tanggung jawab dan tindakan nyata dari orang percaya untuk menceritakan isi Injil (1 Korintus 15:3-4) dengan jelas dan tegas tanpa kompromi tetapi penuh hikmat (Yakub Tomatala 1988). Inti memberitakan Injil yaitu memberitakan Yesus Kristus dan karyaNya disalib untuk menebus manusia berdosa. Sehingga orang yang diinjili bisa mengaku "Yesus adalah anak Allah yang telah menggantikan hukuman saya pada kayu salib. Ia telah disahkan menjadi penebus pribadi saya, dalam hal Allah telah membangkitkan Dia dari kuburnya sesuai dengan isi Alkitab (Heath 1996). Jangan takut untuk memproklamasikan Injil, ingat bahwa Roh Kudus bersedia untuk menolong dan pekabaran Injil (Heath 1996). Ada jaminan keberhasilan dalam penginjilan seperti yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 28 ayat 19-20 yaitu "...karena itu pergilah jadikanlah Semua bangsa muridku dan ketahuilah aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman".

Pemberitaan Injil ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, semisal menggunakan metode 4 fakta rohani, hal itu dimulai darilangkah-langkah praktis yang dilaksanakan adalah pertama, menjelaskan Injil. Langkah penjelasan ini menggunakan 4 fakta rohani. Seorang pekabar Injil menjelaskan fakta pertama sampai dengan fakta ketiga secara jelas sampai audien sungguh-sungguh mengetahui dan menyadari bahwa dirinya seorang berdosa yang menerima hukuman laut. Ia menyadari bahwa usaha dirinya untuk memperoleh pengampunan dosa dan hidup kekal adalah sia-sia, dan hanya Yesus satu-satunya juruselamat dan penebus dosa nya. Pekabar Injil menjelaskan dengan dasar Alkitab dan ia sendiri harus membacanya dengan nyaring. Jangan menganggap kalau ia telah membacanya dengan cara demikian ia telah mengerti. Pekabar Injil harus menanyakan mengenai setiap bagian kalimat dari nast nats tersebut, sampai nyata bahwa maksud dan arti Firman Tuhan itu telah diresapi. Tunggulah kesiapan orang itu dan perhatikanlah kembali bagian keinsyafan. Dapatkah ia mengucapkan Roma 6: 23 kembali dengan kata-katanya sendiri sebagai berikut: sayalah seorang pendosa yang dimurkai Allah Yang Maha

Kuasa tetapi sekarang saya boleh mempercayakan diri kepada Yesus yang telah mati bagi saya. Dengan percaya, maka saya akan luput dari hukuman Allah itu.”

Tuhan Yesus Kristus yang adalah juruselamat harus diberitakan dengan tegas dan jelas dan mudah dipahami sehingga penginjil dapat meminta tanggapan orang tersebut tanpa ragu-ragu. Dalam proklamasi Injil kita perlu menyampaikan pertanyaan yang membangkitkan minat orang, serta mungkin dia menurut persangkaan bahwa saudara yang memerlukan bantuan (Gibbs 1980). Dengan demikian mereka tidak merasa serta merta menjadi target penginjilan. Ketika kita banyak bertanya maka kita tentu akan balik bertanya. Ini saat yang ditunggu-tunggu untuk menjawab pertanyaan dan mengarahkan ke dalam Proklamasi Injil. Bila sudah ada kesempatan usahakan dapat menjelaskan Injil secara lengkap. Sebab bersiap sedia disegala keadaan dan waktu dalam memberitakan Injil menjadi gaya hidup kekristenan (Rusli and Arifianto 2021).

Persuasi secara umum sudah diakui bahwa ajakan untuk mengambil keputusan menerima Yesus merupakan unsur yang penting dalam segala usaha penginjilan (Stott 1956). Kesalahan yang sering terjadi dalam penginjilan adalah bahwa penginjilan berhenti di proklamasi Injil tanpa ada undangan untuk menerima Yesus. Kecuali karena kesempatan yang terbatas dihadapkan penginjil sampai kepada ajakan untuk mengambil keputusan untuk menerima Yesus Kristus. Bagaimana langkah persuasi ini kita lakukan? Tunggulah keinginan orang yang sudah mendengar proklamasi Injil itu. Kalau telah nyata bahwa ia mengerti dan insyaf maka masih perlu menanyakan lagi apakah ia ingin menerima Yesus. Disini seorang pemberita Injil memberi dan mengambil peluang untuk meminta keputusan yang harus dilakukannya di hadapan Tuhan Yesus oleh orang yang telah mendengar berita Injil itu. Yesus sedang menunggu untuk diundang masuk ke dalam hati setiap orang (Heath 1996). Pemberita Injil harus lebih dulu mastikan dirinya bahwa orang yang sedang dilayani itu mempunyai maksud sungguh-sungguh dan memperoleh kepastian bahwa penerimaan itu adalah penerimaan total. Penginjil bisa meyakinkan orang untuk menerima Yesus dengan cara menyajikan pengalaman pribadi bersama Yesus. Untuk ini penginjil harus bisa membedakan kesaksian yang matang dan tidak matang. Suatu kesaksian dikatakan tidak matang jika hanya keluar sebagai buah saja, yang menyembur dari mulut dan hanya menceritakan hal yang umum-umum dan membosankan. Sedangkan kesaksian yang matang yaitu hanya memberikan hal yang khusus dan tepat seperti apa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang di injili. penginjil harus mengingatkan orang-orang yang di injili bahwa Yesus sedang menunggu untuk diundang masuk dan mendiami hatinya.

Biasanya undangan itu diberikan dalam doa dan seringkali orang tersebut akan ragu-ragu mengenai cara berdoa. Sebaiknya penjelasan diberikan sebelum ia menundukkan kepala untuk berdoa yaitu pekabar Injil mengajak berdoa sendiri kepada Yesus Kristus. Ada tiga hal yang perlu diucapkan kepada Yesus yaitu pertama masuklah kedalam hatiku. Kedua sucikanlah hatiku. Ketika tinggallah tetap dalam hatiku selama-lamanya (Heath 1996) Dalam melakukan persuasi penginjil tidak sendirian. Penginjil harus bekerjasama dengan Roh Kudus yang dapat membantu menginsyafkan orang yang sedang diinjili serta memberi keyakinan dalam hatinya untuk mengambil keputusan. Roh Kudus atau parakletos bukan hanya berarti seorang yang menghibur diwaktu susah tetapi ia juga seorang yang memberi kita kekuatan dan kuasa serta keberanian dan kebijaksanaan untuk menghadapi hidup (Barclay 1989). Paulus dalam 1 Korintus 2:4 menjelaskan bahwa baik perkataan maupun perbuatan ku tidak ku sampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh. Jadi langkah persuasi dalam penginjilan menekankan sikap atau cara menyampaikan Injil yang berwibawa dan meyakinkan dalam rangka untuk

meyakinkan orangtua kebenaran Injil Kristus dan menuntut keputusan bagi Kristus. Hal ini penting untuk memastikan karunia Allah dalam kehidupan setiap orang (Yoh 3:16; 1:12; 1 Yoh 5:13).

### **Metode Pewartaan Injil**

Metode pewartaan injil seringkali diawali dengan menginsyafkan bahwa manusia berdosa. Misalnya metode empat fakta rohani (Heath 1996) Berbeda dengan metode-metode tersebut dibawah ini telah dirumuskan metode Panca Nyata. Metode ini merupakan pengembangan dari metode empat fakta rohani. Panca nyata adalah lima kenyataan yang perlu dimengerti oleh setiap manusia yang merindukan keselamatan yang sejati. Kenyataan tersebut antara lain: Pertama, memahami bahwa manusia pada awalnya diciptakan segambar dan serupa Allah (Imago Dei; Kej. 1:26-27). Implikasinya: Manusia dan Allah bisa saling berkomunikasi. Manusia mengerti dan memahami tujuan hidupnya berada di dunia ini seperti rencana sang Pencipta. Kedua, menyadari dirinya manusia berdosa (Roma 3:23 dan akibatnya maut kekal (Rm. 6:23). Gambaran Allah dalam dirinya sudah rusak. Implikasinya: manusia tidak lagi bisa berkomunikasi dengan Allah. Manusia seperti domba yang tersesat, tidak mengerti dan memahami tujuan hidupnya didunia ini seperti maksud Allah ketika menciptakan manusia. Ketiga, menyadari ketidakmampuan manusia untuk lepas dari ikatan dosa dan hukumannya. Karena keselamatan manusia dari dosa adalah anugerah Allah semata. (Ef. 2:8-9). Implikasinya: Manusia membutuhkan pertolongan dari Allah sang Pencipta. Keempat. Menyadari bahwa Allah Pencipta sudah menjanjikan jalan keluar dari awal kejatuhan (Kejadian 3:15) Janji itu digenapi dengan Allah menjelma menjadi manusia bernama Yesus (I Yoh. 1:1;14). Tujuannya agar manusia bisa lepas dari ikatan dosa yaitu melalui penebusan Tuhan Yesus.

### **KESIMPULAN**

Tuhan Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yoh 1:14; Kis 4:12) Kelima, Mau mempercayai dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya secara pribadi. Dengan demikian mendapat hak penuh menjadi anak Allah (IYoh 1:12). Implikasinya: Manusia perlu membuka hati dan mau mengundang Roh Yesus masuk ke dalam hati. Ada benih Ilahi (I Yoh 3:9) yang memberi potensi manusia untuk bertumbuh dewasa menuju kesempurnaan sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:13). Dipulihkan menjadi segambar serupa dengan Allah (Imago Dei). Jadi Indonesia dengan ideologi Pancasila telah menumbuhkan suburkan sikap pluralisme keberagamaan sebagai sikap hidup yang sepertinya itu yang terbaik. Sikap ini telah membuat orang percaya tidak melakukan pewartaan Injil. Dilain pihak ada orang percaya yang melakukan pewartaan Injil dengan berani dan menimbulkan masalah. Dari narasi diatas kita melakukan pewartaan Injil dengan strategi 3P yaitu: pertama presensi, kehadiran ditengah-tengah masyarakat menjadi bagian mereka dan bisa diterima dengan baik. Kedua proklamasi, setelah berhasil menjadi bagian mereka dan mereka nyaman dengan kita mulai pewartaan injil. Ketiga, langkah persuasi yaitu upaya untuk mendorong agar menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode Pancanyata, mulai dari menjelaskan bahwa manusia segambar dan serupa dengan Allah, jatuh dalam dosa dan rusaknya gambar Allah, pemulihan dalam Yesus dan menuju keserupaan dengan Kristus yang adalah gambar Allah.

### **REFERENSI**

Arifianto, Yonatan Alex, Aji Suseno, and Paul Kristiyono. 2021. "Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1(1):1-14.

- Barclay, William. 1989. *Mengkomunikasikan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borthwick, Paul. 1987. *Pemberitaan Injil Tugas Siapa?* Bandung: Kalam Hidup.
- Christian Bayu Prakoso, Paul Kristiyono, Aji Suseno. 2021. "Diskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme 2021." *Veritas Lux Mea* 3.
- D'costa, Gavin. 2002. *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fransiskus Irwan Widjaya, Noh Ibrahim Boiliu. 2019. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gerri Tedja Sukmana, Daniel, Aji Suseno, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, and Jawa Tengah. 2020. "Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3(2):72-83. doi: 10.32490/didaktik.v3i1.43.
- Gibbs, Alfred P. 1980. *Penginjilan Pribadi*. LPKI.
- Graham, Billy. 1984. *Beritakan Injil*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. 2019. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios* 5(2):175. doi: 10.30995/kur.v5i2.118.
- Heath, Stanley. 1996. *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: Yakin.
- Heath, Stanley. 2004. *Bertindak Tepat Disaat Yang Tepat*. Andi Offset.
- Hendrick, Howard G. 1986. *Beritakan Injil Dengan Kasih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Huang, Joachim. n.d. "Adakah Keselamatan Di Luar Kristus?" *Pelita Zaman (Bandung)* 8.
- Kuswanjono, Arqom. 2006. "Pluralisme Pancasila." *Jurnal Filsafat* 16(1):77-93.
- Latifah, Abubakar: Ngalimun: Fimier Liadi: 2020. "BAHASA SEBAGAI NILAI PEREKAT DALAM SIMBOL BUDAYA LOKAL TOKOH AGAMA." *Jurnal Transformatif* Vol 4, no.
- Lumnintang, Stevri Indra. 2004. *Theologi Abu Abu*. Malang: Gandum Mas.
- Newbiggin, Lesslie. 2002. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Peters, George W. 2006. *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabarab Injil*. Malang: Gandum Mas.
- Rusli, Gideon, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2(1):299-316.
- Stott, John RW. 1956. *Fundamentalisme Dan Penginjilan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Tenibemas, Purnawan. 2011. *Misi Yang Membumi*. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus.
- Thomas, Norman E. n.d. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tomatala. 1996. *Penginjilan Masa Kini Jilid 2*. Malang: Gandum Mas.
- Tong, Joseph. 2006. *Keunggulan Anugerah Mutlak*. Bandung: STTB.
- Tong, Stephen. 1988. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: LRIL.
- Utami, Lensi Putri. 2021. "Sumber Sosiologis Pancasila Sebagai Dasar Negara." *Jurnal Gagasan Hukum* Volume 1.
- Wungow, Jeffry. 2019. "ANALISIS KRITIS TERHADAP PLURALISME AGAMA BERDASARKAN YOHANES 14:6 BAGI MAHASISWA STT YESTOYA." *Rhema* Vol 5 No 1.
- Yakub Tomatala. 1988. *Penginjilan Masa Kini 1*. Malang: Gandum Mas.